

PERAN AYAH RUMAH TANGGA DALAM SISTEM PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Film Dua Hati Biru)

Raina Prada Marhaendrika¹, Anggian Lasmarito Pasaribu²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
rainapradaa@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
anggianlp@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The patriarchal system deeply rooted in society's culture has established gender norms that position men as primary breadwinners and women as caregivers. The role of a stay-at-home dad is often perceived as deviating from prevailing social norms. Film, as a form of popular media, plays a significant role in shaping and reflecting these social constructions. This study aims to analyze the role of stay-at-home dad within a patriarchal system through the film "Dua Hati Biru". The research employs a qualitative approach using Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis method, which encompasses three dimensions: text, social cognition, and context. The results of study indicate that through the three dimensions, the "Dua Hati Biru" represent a resistance to the patriarchal system in the role a stay-at-home-dad who faces stigma and crisis of masculine identity, while also serving as a medium for reflection and critique of gender role inequality within the family.

Keywords: Stay-at-home dad, Patriarchy, Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis, Film

Abstrak

Sistem patriarki yang mengakar dalam budaya masyarakat menyebabkan adanya standar gender yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Peran ayah rumah tangga sering kali dianggap menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Film sebagai media populer memiliki peran dalam membentuk dan merefleksikan konstruksi sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayah rumah tangga dalam sistem patriarki melalui film "Dua Hati Biru". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk yang mencakup tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui ketiga dimensi tersebut, film "Dua Hati Biru" merepresentasikan perlawanan terhadap sistem patriarki pada peran ayah rumah tangga yang menghadapi stigma, krisis identitas maskulinitas, serta menjadi media refleksi dan kritik atas ketimpangan peran gender dalam keluarga.

Kata Kunci: Ayah rumah tangga, Patriarki, Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, Film

I. PENDAHULUAN

Fenomena ayah rumah tangga, atau disebut *stay-at-home-dad (SAHD)*, mulai dikenal sebagai pendekatan baru dalam pembagian peran gender dalam keluarga. Dalam kondisi di mana istri memiliki karier yang lebih mapan dan pendapatan lebih tinggi, suami dapat memutuskan untuk mengambil peran domestik untuk mengurus rumah dan anak. Menurut Smith dalam (Pramanada & Dinardinata, 2020), SAHD merupakan keputusan seorang ayah untuk fokus mengurus rumah dan mengasuh anak, sedangkan istrinya sebagai pencari nafkah yang bekerja di luar rumah. Pola pembagian seperti ini memungkinkan masing-masing pasangan untuk mengembangkan potensi secara maksimal, baik dalam ranah publik dan domestik. Hal tersebut mencerminkan adanya pergeseran nilai-nilai gender menuju hubungan yang lebih setara dan disesuaikan dengan situasi serta kapabilitas masing-masing individu.

Di Indonesia, peran ayah rumah tangga (*stay-at-home-dad*) masih dianggap sebagai fenomena baru dan belum lazim ditengah masyarakat yang menjunjung tinggi budaya patriarki. Budaya ini membentuk pandangan yang kaku terhadap peran gender, di mana laki-laki secara tradisional diposisikan sebagai pencari nafkah utama dan pemegang

otoritas dalam keluarga. Oleh karena itu, ketika laki-laki mengambil alih peran domestik dianggap menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Menurut Widhiastuti & Nugraha dalam (Pramanada & Dinardinata, 2020), masyarakat cenderung memandang peran tersebut sebagai hal yang tidak maskulin, bahkan menilai sebagai bentuk kelemahan atau pengangguran. Selain itu, posisi laki-laki dianggap sebagai pengendali utama dalam sistem sosial, sedangkan perempuan berada pada posisi yang lebih subordinat. Tradisi dan norma sosial menempatkan laki-laki sebagai sosok superior dalam keluarga, sedangkan perempuan sebagai subordinat, terbatas pada tugas-tugas domestik seperti “dapur, sumur, dan kasur” (Halizah & Faralita, 2023).

Perubahan dalam peran gender dan munculnya peran ayah rumah tangga didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (E. Nur, 2021). Media massa memiliki fungsi sebagai perantara dalam menyampaikan informasi dan mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui film (Ariffananda & Satrio Wijaksono, 2023). Film memiliki kemampuan dalam membentuk opini masyarakat dan mencerminkan pandangan budaya terhadap berbagai topik, salah satunya peran ayah rumah tangga (Nurchaya et al., 2023). Dalam film “Dua Hati Biru”, karakter Bima digambarkan sebagai seorang ayah rumah tangga yang menghadapi konflik baik internal maupun eksternal akibat peranannya yang bertentangan dengan norma patriarki. Hal ini menggambarkan bagaimana wacana patriarki bekerja secara simbolik melalui media dan bagaimana konstruksi sosial terhadap laki-laki yang mengambil peran domestik ditampilkan dan dipersepsikan. Film serupa yang menceritakan tentang ayah rumah tangga diantaranya *Fatherhood*, *The Intern*, dan *Miracle in Cell No.7*.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana peran ayah rumah tangga dalam film “Dua Hati Biru” menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Analisis ini mencakup pada tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks, yang saling berhubungan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peran ayah rumah tangga dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis untuk melihat teks sebagai faktor penting dalam melihat adanya ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Dalam model Van Dijk, teks dianalisis secara mendalam hingga ke proses produksinya, sehingga dapat memahami mengapa teks tersebut bisa terbentuk (Eriyanto, 2009). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika peran ayah rumah tangga dalam sistem patriarki.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Ideologi Patriarki

Ideologi, berasal dari kata Yunani “ideos” (ide) dan “logos” (pengetahuan), pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Prancis, Destutt de Tracy. Makna ideologi berkaitan dengan pemikiran tentang masa depan serta pandangan yang dipegang oleh kelompok besar (Taqwiem, 2024). Salah satu ideologi yang berkembang dan sulit dihilangkan adalah patriarki, yang merupakan sistem yang menempatkan laki-laki sebagai dominan dan berkuasa, sementara perempuan dianggap tidak berpengaruh. Patriarki menciptakan adanya hierarki yang mengutamakan laki-laki dan perempuan berada pada posisi subordinat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (You, 2021). Di Indonesia, norma laki-laki mengakar kuat dalam keluarga, di mana laki-laki berperan sebagai pencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga, sehingga perempuan sering kali dianggap bergantung pada laki-laki secara finansial (Taqwiem, 2024).

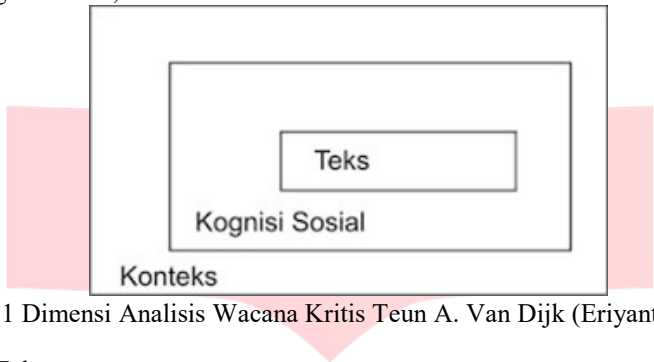
B. Stay-at-home-dad

Peran ayah secara tradisional diidentikkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah, yang sejalan dengan cita-cita maskulin hegemonik dalam masyarakat. Tugas domestik seperti menjaga anak dan pekerjaan rumah tangga secara tradisional dianggap sebagai tugas feminim, dan laki-laki menghindari hal tersebut (Lui & Kee-lee, 2019). Peran ayah rumah tangga (*stay-at-home-dad*) menurut Connell dalam (Jones et al., 2021) dianggap menyimpang dari norma maskulinitas hegenomik, yang menekankan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dan mendorong struktur patriarki. Terdapat empat alasan mengapa ayah mengambil peran domestik, yaitu alasan ekonomi, kecocokan dalam pengasuhan, keseimbangan karir, dan preferensi untuk merawat anak di rumah (Mercier et al., 2024). Menurut Harrington, Van Deusen, dan Mazar dalam (Della et al., 2018), karakteristik SAHD mencakup laki-laki menikah, tidak bekerja atau bekerja paruh waktu, memilih menjadi pengasuh utama, dan menghabiskan waktu signifikan dengan anak. Namun, keputusan untuk mengambil peran ayah rumah tangga juga dihadapkan dengan berbagai tantangan. Sebagai ayah rumah tangga sering mengalami

stigma gender, pertanyaan dan penilaian dari lingkungan, isolasi sosial, kesulitan mendapatkan dukungan, serta kesulitan menerima peran dan identitas (Maulana, 2023)

C. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk bertujuan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks sosial, dengan fokus pada bagaimana wacana dapat mencerminkan dan memperkuat ketidakadilan serta dominasi (Eriyanto, 2009). Analisis ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks.



Gambar 1 Dimensi Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk (Eriyanto, 2009)

a. Dimensi Teks

Dimensi teks menganalisis struktur dan strategi wacana dalam teks untuk memahami bagaimana makna dibentuk, dengan menganggap teks sebagai hasil proses produksi yang kompleks. Van Dijk membagi teks menjadi beberapa tingkatan, seperti struktur makro (tema), superstruktur (kerangka), dan struktur mikro (pilihan kata dan gaya bahasa) (Eriyanto, 2009).

Tabel 1 Elemen Wacana Van Dijk (Eriyanto, 2009)

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Supekstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita dikemaskan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita utuh.	Latar, Detail, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, Kohensi, Kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

(Eriyanto, 2009)

b. Kognisi Sosial

Kognisi sosial mengkaji bagaimana pemikiran individu dan skema mempengaruhi produksi dan pemahaman sebuah teks, serta menekankan bahwa makna bersifat kontekstual dan subjektif (Eriyanto, 2009).

c. Konteks

Konteks menganalisis tentang wacana dalam hubungannya dengan dinamika sosial yang lebih luas, termasuk praktik kekuasaan dan akses mempengaruhi wacana (Eriyanto, 2009).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis dari Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna secara mendalam terkait peran ayah rumah tangga dalam film “Dua Hati Biru”. Analisis ini mencakup tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis, yang memandang “realitas” sebagai suatu yang tersembunyi di balik kontrol komunikasi dalam masyarakat. Paradigma ini bertujuan untuk membongkar siapa yang memiliki kekuatan dalam mengontrol, khususnya tentang peran ayah rumah tangga dalam film “Dua Hati Biru” (Gatot Haryono, 2020).

Subjek dalam penelitian ini adalah film “Dua Hati Biru” karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti, yang menggambarkan kisah pasangan muda Bima dan Dara dalam membangun keluarga. Fokus penelitian ini diarahkan pada karakter Bima sebagai ayah rumah tangga, yang menjadi titik penting dalam pembahasan peran gender. Peneliti memilih beberapa adegan dari film tersebut sebagai objek penelitian, yaitu potongan-potongan yang mencerminkan tantangan yang dihadapi Bima sebagai ayah rumah tangga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menonton film dan dokumentasi berupa transkrip dialog serta potongan gambar dari adegan film. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan kerangka Van Dijk. Analisis data dalam penelitian menggunakan model Miles and Huberman (1984), yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil temuan dengan berbagai teori yang relevan (Djiwandono & Yulianto, 2023). Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh, serta memvalidasi hasil temuan untuk perbandingan (Bungin, 2007).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis peran ayah rumah tangga dalam sistem patriarki melalui film “Dua Hati Biru” dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Analisis dilakukan pada tiga dimensi yaitu, teks, kognisi sosial, dan konteks. Fokus pada analisis ini pada karakter Bima sebagai ayah rumah tangga di tengah sistem patriarki yang kuat dalam masyarakat Indonesia.

A. Dimensi Teks

a. Struktur Makro


Pada level struktur makro, film ini mengangkat topik utama tentang tantangan peran ayah rumah tangga yang dijalani oleh karakter Bima dalam sistem patriarki. Tema ini didukung dengan mengangkat beberapa sub topik, seperti stigmatisasi gender, pertanyaan dan penilaian, serta kesulitan dalam menerima peran dan identitas terhadap peran ayah rumah tangga.

b. Superstruktur

Superstruktur mengacu pada alur yang sistematis, terdiri dari bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam film “Dua Hati Biru”, struktur ini menggambarkan tantangan peran ayah rumah tangga melalui tokoh Bima pada tiga adegan.


Tabel 2 Transkrip Dialog *Scene* 49 - Superstruktur

Dialog pada menit 50.37 – 51.33


<p>(Bima mengajak Adam ke tempat kerjanya) (Di tempat kerja Bima, Adam berkelahi dengan anak kecil lain) Adam : “Stop!” (sambil saling dorong dengan anak kecil lain) (Pak Rizal datang) Pak Rizal : “Eh...eh...” Adam : “Baba.” (sambil berteriak) Bima : “Eh, pak! Adam sakit enggak? Pak! Jangan kayak gitu sama Adam!” Pak Rizal : “Lah kenapa jadi lu yang marah sama gua, yang ada mah gua yang marah sama lu. Bini lu mana?” Bima : “Kerja!” Pak Rizal : “Yahh... gimana sih lu orang. Harga diri lu jaga dong harga diri lu sebagai laki-laki. Harusnya bini lu yang jaga anak, lu yang kerja disini. Lu diinjek-injek kaya keset, ngerti lu!!” Bima : “Pak, Dara istri saya enggak akan kayak gitu. Saya berhenti! Makasih pertolongannya.”</p>

Bima membawa anaknya ke tempat kerja dan menghadapi teguran dari Pak Rizal, yang meyinggung harga diri dan menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas perempuan. Konflik ini membuka cerita mengenai stigma terhadap ayah rumah tangga dan menunjukkan kuatnya nilai patriarki.

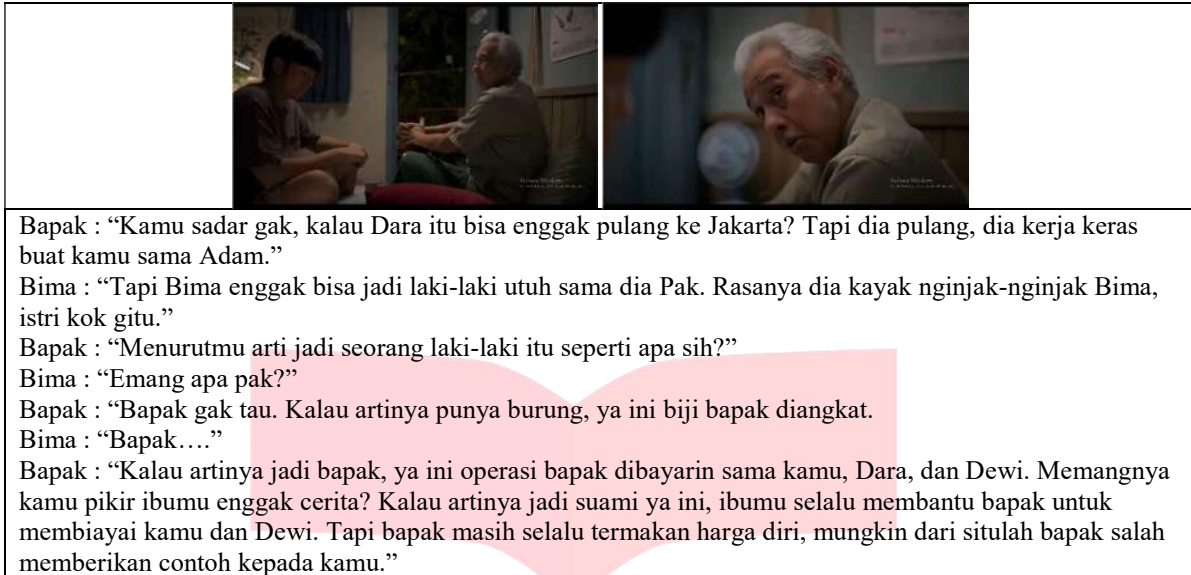
Tabel 3 Transkrip Dialog *Scene* 68 – Superstruktur

Dialog pada menit 1.05.56 – 1.06.15	
	
<p>Bima : “Kita harus bikin mama bangga dan senang.” (Dara melihat Bima dan Adam melakukan <i>live streaming</i>) Iqi : “Bim, Dara marah ya?” (Bima dan Dara sedang beradu mulut) Dara : “Kasih surprise kok kayak gini, urusan di rumah gimana?” Bima : “Jadi kamu mau aku di rumah terus selamanya? Terus kamu enak-enakan kerja di kantor?” Dara : “Siapa bilang enak?” Bima : “Kalau cuma soal uang gampang, ntar aku ganti semua uang kamu. Aku transfer sekarang!” Dara : “Ini bukan soal aku, tapi Adam!”</p>	

setelah berhenti dari pekerjaanya, Bima mencoba mencari nafkah untuk keluarganya dengan berjualan melalui *live streaming* sambil tetap mengasuh anak. Namun, usahanya justru memicu konflik dengan istrinya, Dara, yang menganggap Bima mengabaikan tanggung jawab rumah tangga. Adegan ini menunjukkan adanya ketegangan akibat ketidakseimbangan ekspetasi peran dalam keluarga dan menggambarkan frustrasi Bima terhadap perasaan ketidakadilan dalam peran rumah tangga.

Tabel 4 Transkrip Dialog *Scene* 86 – Superstruktur

Dialog pada menit 1.25.26 – 1.27.19
--



Bima mengalami krisis identitas dan mengungkapkan bahwa ia merasa bukan laki-laki “utuh” karena tidak dapat menjalankan peran sebagai pencari nafkah. Dalam percakapan dengan sang ayah, ia mendapat pemahaman baru bahwa menjadi laki-laki tidak hanya soal ekonomi atau status, tetapi soal tanggung jawab terhadap keluarga.

B. Struktur Mikro

a. Semantik

Elemen semantik dalam film “Dua Hati Biru” mengungkap makna melalui latar, detail, maksud, dan pranggapan yang memperkuat wacana patriarki. Pada *scene* 48, tokoh Bima mengalami tekanan sosial saat membawa anaknya ke tempat kerja dan menerima komentar merendahkan, seperti “*Lu diinjek-injek kaya keset*”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa peran domestik pada laki-laki dianggap tidak layak dan tidak maskulin (Maulana, 2023). Hal ini mencerminkan budaya patriarki di masyarakat Indonesia yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa dan perempuan sebagai subordinat. Oleh karena itu, peran ayah rumah tangga dianggap sebagai hal yang dipandang tabu atau menyimpang (Pramanada & Dinardinata, 2020).

Scene 68 menampilkan konflik antara Bima dan Dara, yang menunjukkan adanya dilema peran ganda yang dialami oleh laki-laki sebagai pencari nafkah dan pengasuh. Bima berusaha menjalankan tanggung jawab ekonomi, tetapi tetap disalahpahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Casey dan Corday dalam (Della et al., 2018) yang menyatakan bahwa ayah rumah tangga sering diliputi rasa bersalah karena tidak dapat memenuhi peran finansial secara maksimal.

Puncak krisis identitas Bima terjadi dalam *scene* 86, saat ia menyatakan dirinya bukan “laki-laki utuh”. Pada adegan tersebut, kehadiran tokoh Bapak menjadi titik balik yang merefleksikan bahwa peran laki-laki seharusnya tidak hanya diukur dari penghasilan, tetapi juga dari tanggung jawab dan keterlibatannya dalam keluarga.

b. Sintaksis

Elemen sintaksis dalam film “Dua Hati Biru” mengungkap bagaimana bentuk kalimat dan penggunaan kata ganti merefleksikan posisi subjek dalam relasi kuasa dan konflik peran gender. Struktur kalimat dapat menunjukkan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam wacana (Eriyanto, 2009). Dalam *scene* 49, kalimat pasif “*Lu diinjek-injek kaya keset, ngerti lu!!*” digunakan Pak Rizal untuk merendahkan posisi Bima, yang mencerminkan subordinasi laki-laki yang mengambil peran domestik. Sementara pada *scene* 68 dan 86, menggunakan bentuk kalimat aktif “*Jadi kamu mau aku di rumah terus selamanya? Terus kamu enak-enakan kerja di kantor?*” dan “*Tapi Bima enggak bisa jadi laki-laki utuh sama dia Pak. Rasanya dia kayak nginjak-nginjak Bima, istri kok gitu*”. Kalimat-kalimat tersebut memperlihatkan kegelisahan Bima dalam menghadapi realitas peran gender yang tidak sejalan dengan ekspektasi masyarakat.

Selain bentuk kalimat, penggunaan kata ganti seperti ‘lu’, ‘kamu’, dan ‘dia’ juga menjadi indikator penting dalam menunjukkan adanya kesan kesopanan yang berbeda (Hanifah et al., 2023). Hal ini terlihat dalam dialog antara Bima dan tokoh lain, seperti Dara dan Pak Rizal. Elemen sintaksis juga memperlihatkan adanya koherensi, bagaimana fakta-fakta yang berbeda dirangkai untuk menghasilkan makna yang utuh. Pada *scene* 86, konjungsi ‘tapi’ digunakan oleh Bapak untuk mengekspresikan keterikatannya pada nilai-nilai patriarki, dimana peran laki-laki dikaitkan dengan tanggung jawab utama mencari nafkah.

c. Stilistik

Elemen stilistik memperlihatkan bagaimana pilihan kata atau leksikon digunakan untuk merepresentasikan konstruksi maskulinitas dalam sistem patriarki. Stilistik menekankan pada pemaknaan melalui pemilihan kata yang digunakan merujuk pada fakta (Eriyanto, 2009). Pada *scene* 49, kata “diinjek-injek” muncul dalam dialog Pak Rizal kepada Bima. Hal ini menggambarkan rendahnya pandangan terhadap laki-laki yang menjalankan peran domestik (Hanafi, Moch; Buldani, 2025). Laki-laki yang mengambil alih urusan domestik dipandang tidak sesuai dengan peran maskulinitas yang telah terbentuk secara tradisional.

Sementara itu, pada *scene* 68 muncul kata “enak-enakan” yang diucapkan oleh Bima kepada istrinya, Dara. Kata ini mengekspresikan ketimpangan peran rumah tangga yang dirasakan oleh Bima, yang menunjukkan tekanan emosional akibat ekspektasi gender (Rushing & Powell, 2015). Pada *scene* 86, muncul leksikon “utuh” yang digunakan Bima untuk menggambarkan perasaan gagal menjadi laki-laki karena tidak mampu menjalankan peran ayah sebagai pencari nafkah utama, sesuai dengan ideologi patriarki yang mengaitkan maskulinitas dengan posisi kepala keluarga (Putri & Lestari, 2015).

d. Retoris

Elemen retorik dalam film “Dua Hati Biru” sebagai penekanan pesan melalui metafora dan ekspresi untuk menggambarkan emosi tokoh dengan kuat. Metafora yang ditemukan dalam *scene* 49, saat Bima dianggap seperti “keset” yang menggambarkan posisi Bima sebagai ayah rumah tangga yang dianggap rendah dalam konstruksi patriarki, karena peran domestik masih dilekatkan pada sifat feminisme dan subordinat (Pratiwi, 2017). Pada *scene* 86 terdapat metafora dari Bapak “*Kalau artinya punya burung, ya ini biji bapak diangkat*”. Kata “burung” menjelaskan bahwa arti sebagai laki-laki tidak hanya sekedar dari aspek biologis. Dialog tersebut merefleksikan upaya redefinisi maskulinitas sebagai konstruksi sosial yang lebih luas dari sekedar ciri fisik (R. Nur, 2025).



Gambar 2 Elemen Ekspresi pada *Scene* 49

Selain elemen metafora, terdapat ekspresi dalam analisis untuk menegaskan penyampaian emosi dalam dialog. Pada *scene* 49, terdapat ekspresi Pak Rizal yang mengungkapkan kemarahan kepada Bima ditunjukkan melalui pernyataan “*Yah... gimana sih lu orang*”, disertai gestur alis menurun, dahi mengernyit, dan tatapan mata intens. Ekspresi tersebut mencerminkan ketidakpuasan terhadap Bima yang dianggap tidak memenuhi ekspektasi sosial sebagai laki-laki dalam peran rumah tangga (Cuncic, 2024).



Gambar 3 Elemen Ekspresi pada *Scene* 86

Sementara itu, pada *scene* 86 Bima mengekspresikan kesedihan dan kehilangan identitas sebagai laki-laki melalui pernyataan “*Tapi Bima enggak bisa jadi laki-laki utuh sama dia Pak*”. Ungkapan ini mencerminkan krisis harga diri akibat tekanan standar patriarki. Ekspresi emosional Bima diperkuat melalui wajah cemberut, nada bicara rendah dan lambat, serta alis yang menurun. Hal ini menandakan emosi sedih dan perasaan tekanan (Dian L, 2019).

C. Dimensi Kognisi Sosial

Analisis kognisi sosial dilakukan untuk melihat makna teks tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk karena proses mental pembaca atau penonton. Analisis ini terbagi menjadi skema *person*, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa (Eriyanto, 2009). Skema diri, film ini mengangkat tentang isu maskulinitas yang dialami oleh Bima yang dibesarkan dalam lingkungan yang menjunjung nilai-nilai patriarki. Nilai-nilai patriarki yang telah tertanam kuat dalam diri Bima, memengaruhi cara ia memandang dirinya sendiri sebagai laki-laki. Situasi menempatkannya sebagai ayah rumah tangga membuat Bima mengalami konflik batin yang mendalam (Parhani, 2024).

Pada skema peran, Gina berupaya menjadi *cycle breaker* terhadap budaya patriarki yang menempatkan pengasuhan anak hanya sebagai tanggung jawab perempuan. Melalui karakter Bima, film ini merekonstruksi peran ayah yang aktif dalam pengasuhan, serta menantang norma maskulinitas tradisional yang menekankan dominasi dan kekuasaan (Halizah & Faralita, 2023; Wandi, 2015)

Sementara pada skema peristiwa, kehadiran Bima sebagai ayah rumah tangga menjadi kritik terhadap fenomena *fatherless nation* di Indonesia. Berdasarkan data UNICEF, sekitar 20,9% anak Indonesia tumbuh tanpa sosok ayah (Regina, 2024). Budaya patriarki menjadi penyebab dominan, karena laki-laki kerap merasa perannya cukup hanya sebagai pencari nafkah (Rosidea, 2023). Film ini menampilkan Bima sebagai figus ayah yang hadir secara emosional dan fisik, sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap konstruksi patriarki dan upaya mendorong kesetaraan dalam peran pengasuhan (Azky, 2024).

D. Konteks

Dimensi konteks dalam film “Dua Hati Biru” menunjukkan bahwa sistem patriarki membentuk persepsi sosial tentang peran ayah rumah tangga melalui praktik kekuasaan dan akses terhadap wacana. Praktik kekuasaan tercermin melalui dominasi sistem patriarki yang telah lama melekat dalam struktur keluarga dan sosial masyarakat Indonesia. Menurut Sukarno dalam (Ariffananda & Satrio Wijaksono, 2023), laki-laki dalam peran ayah, memiliki kendali dominan dalam keluarga dan masyarakat, sedangkan perempuan memiliki pengaruh yang lebih terbatas. Konsep ini sejalan dengan norma budaya patriarki yang mendikte peran gender secara kaku dan turun-temurun.

Film ini menjadi kritik terhadap konstruksi sosial tersebut dengan menghadirkan karakter Bima, seorang ayah rumah tangga yang mendobrak stereotip gender. Bima mengambil alih peran domestik, menunjukkan perlawanan terhadap norma patriarki dan berlawanan dengan pandangan Parsons dan Bales, yang menyebut laki-laki sebagai sosok dominan dan perempuan sebagai sosok emosional dan pengasuh (Abrianthy & Syaiki, 2021).

Fenomena ayah rumah tangga seperti Bima mencerminkan perubahan paradigma, di mana peran gender bisa disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan kesepakatan pasangan (Pramanada & Dinardinata, 2020). Ini menunjukkan bahwa peran dalam keluarga tidak harus terikat pada stereotip gender.

Gina S. Noer, sebagai sutradara dan penulis naskah, memanfaatkan film sebagai media kritik sosial terhadap ketimpangan gender. Menurut Van Dijk dalam (Eriyanto, 2009), akses terhadap wacana lebih besar dimiliki oleh mereka yang berkuasa, sehingga Gina memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran publik melalui film. Sebagaimana dijelaskan film mampu mengubah cara pandang masyarakat dan menjadi media yang efektif untuk menyampaikan isu sosial (Yustiana & Junaedi, 2019).

Dengan demikian, film “Dua Hati Biru” berperan sebagai alat intervensi wacana yang mendorong perubahan paradigma pembagian peran dalam rumah tangga dan menanamkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Film “Dua Hati Biru” merepresentasikan dinamika dan tantangan peran ayah rumah tangga dalam masyarakat patriarki melalui karakter Bima yang memilih meninggalkan pekerjaannya untuk mengurus anak dan rumah tangga. Berdasarkan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, peran tersebut dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Dari sisi teks, Bima digambarkan mengalami tekanan dan krisis identitas

maskulin karena tidak sesuai dengan norma gender yang menetapkan laki-laki sebagai pencari nafkah. Dalam kognisi sosial, film ini mencerminkan bagaimana lingkungan masyarakat masih membentuk skema berpikir yang memarginalkan laki-laki dalam peran domestik. Sementara itu, dalam konteks sosial, film ini menunjukkan adanya ketimpangan akses dan kekuasaan dalam membentuk wacana gender yang adil. Film ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap sistem patriarki dan usaha untuk mendekonstruksi peran gender tradisional yang membatasi baik laki-laki maupun perempuan dalam ranah keluarga.

Saran dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian. Saran akademis, penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk pengembangan studi lanjutan yang melibatkan analisis persepsi masyarakat terhadap peran ayah rumah tangga dalam media. Penelitian lanjutan dapat mengkaji bagaimana pengaruh media, seperti film, dalam membentuk opini publik terhadap peran gender di masyarakat serta mengukur sejauh mana narasi resistensi terhadap patriarki dapat diterima oleh berbagai kelompok sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), media massa, dan institusi pendidikan untuk menyusun kampanye kesetaraan gender yang inklusif. Kampanye ini dapat menampilkan sosok ayah dalam peran domestik guna mengurangi stigma sosial dan memperkuat narasi bahwa pengasuhan bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi juga ayah. Dengan demikian, diharapkan akan muncul penerimaan yang lebih luas terhadap fleksibilitas peran dalam keluarga serta terbentuknya kebijakan yang lebih adil dan responsive terhadap isu gender.

REFERENSI

- Abrianthy, E. G., & Syaiki, W. R. (2021). Aliansi Laki-laki Baru dan Upaya Meredefinisi Peran Gender melalui Kampanye #KitaMulaiSekarang. *TUTURLOGI: Journal of Southeast Asian Communication*, 2(3), 180–192. <https://doi.org/10.21776/ub.t>
- Ariffananda, N., & Satrio Wijaksono, D. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(March), 223–243. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/index>
- Azky, W. (2024). *MENGUNGKAP PENGARUH FATHERLESS, TANTANGAN ANAK TANPA PERAN SEORANG AYAH*. Universitas Airlangga. https://unair.ac.id/post_fetcher/fakultas-kesehatan-masyarakat-mengungkap-pengaruh-fatherless-tantangan-anak-tanpa-peran-seorang-ayah/#:~:text=Fenomena fatherless di Indonesia merupakan,kurangnya edukasi tentang pengasuhan anak
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jeffry (ed.)). Kencana Prenada Media Group.
- Cuncic, A. (2024). *How to Read Facial Expressions You can improve your ability to read others' emotions*. Verywellmind. <https://www.verywellmind.com/understanding-emotions-through-facial-expressions-3024851>
- Della, Pandia, W., & Saezarina, A. (2018). Gambaran Konsep Diri Bapak Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 7(2), 72–81.
- Dian L. (2019). *I Know Your Gesture : Trik Jitu Memahami Manusia* (Mona (ed.)). Pustaka Baru Press.
- Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian Kualitatif Itu Mengasyikkan (Metode Penelitiain untuk Bidang Humaniora dan Kesusastraan)* (M. Kika (ed.); 1st ed.). ANDI.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta:Percetakan LkiS (N. Huda (ed.)). PT LKiS Printing Cemerlang.
- Gatot Haryono, C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (D. Restiani (ed.)). CV Jejak.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>

- Hanafi, Moch; Buldani, M. (2025). PATRIARKI DAN KEKUASAAN: BAGAIMANA LAKI-LAKI MENGENDALIKAN KEHIDUPAN DALAM KELUARGA. *Jurnal Kajian Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 1–12.
- Hanifah, N., Salsabila, A. H., & Yani, N. (2023). Variasi Bahasa pada Masyarakat Tutur Kota Jakarta Selatan. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 14(2), 120–126. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v14i2.2885>
- Jones, C., Wells, J., Imrie, S., & Golombok, S. (2021). Transitions Into and Out of Work: Stay-at-Home Fathers' Thoughts and Feelings: A Brief Report. *Journal of Men's Studies*, 29(3), 373–383. <https://doi.org/10.1177/10608265211032097>
- Lui, L., & Kee-lee, C. (2019). Stay-at-home fathers in Hong Kong: trends and characteristics. *Asian Population Studies*, 15(3), 282–301. <https://doi.org/10.1080/17441730.2019.1660095>
- Maulana, L. F. (2023). Ayah Rumah Tangga: Evolusi Maskulinitas di Era Modern. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3, 2–169.
- Mercier, E., Le Couteur, A., & Delfabbro, P. (2024). 'It really freed me up ... to work': Australian mothers' experiences of living with fathers who work part-time. *Community, Work and Family*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/13668803.2024.2412697>
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online the Role of Mass Media in Facing Online Media Attacks. *MAJALAH SEMI ILMIAH POPULER KOMUIKASI MASSA Section*, 2(1), 51–64.
- Nur, R. (2025). *Teori Maskulinitas: Apa yang Menentukan Peran Laki-Laki dalam Masyarakat?* Universitas Wira Buana. https://wirabuana.ac.id/artikel/teori-maskulinitas-apa-yang-menentukan-peran-laki-laki-dalam-masyarakat/?utm_source=chatgpt.com
- Nurchaya, R., Yeni, T. R., & Nantri, A. (2023). Citra Bapak Rumah Tangga dalam Perubahan Nilai dan Keluarga pada Film "I Am Sam." *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1.3599>
- Parhani, S. (2024). Review 'Dua Hati Biru': Tak Ada Keluarga yang Sempurna dan Mungkin Memang Tak Harus Sempurna. Magdalene. <https://magdalene.co/story/review-dua-hati-biru/>
- Pramanada, N. A., & Dinardinata, A. (2020). Pengalaman Suami Menjadi Stay-At-Home Dad Pada Usia Dewasa Awal. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 735–744. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21706>
- Pratiwi, A. (2017). *Syaldi Sahude: Kerja-Kerja Domestik adalah Tanggung Jawab Laki-Laki dan Perempuan*. Warta Feminis. <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/syaldi-sahude-kerja-kerja-domestik-adalah-tanggung-jawab-laki-laki-dan-perempuan>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Regina, Z. N. (2024). *Fatherless: Indonesia, Benarkah Negara Kekurangan Figur Ayah?* Kumparan.Com. <https://kumparan.com/zahwaawal1/fatherless-indonesia-benarkah-negara-kekurangan-figur-ayah-22j5yPNd6td/full>
- Rosidea, B. (2023). *Fenomena Fatherless di Indonesia, Bukti Patriarki Masih Dijunjung Tinggi*. Mubadalah.Id. <https://mubadalah.id/fenomena-fatherless-di-indonesia-bukti-patriarki-masih-dijunjung-tinggi/>
- Rushing, C., & Powell, L. (2015). Family Dynamics of the Stay-at-Home Father and Working Mother Relationship. *American Journal of Men's Health*, 9(5), 410–420. <https://doi.org/10.1177/1557988314549414>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Yustiyani Suryandari (ed.); 3rd ed.). CV Alfabeta.

- Taqwim, A. (2024). *Patriarki dan Perlawanan Perempuan dalam Konteks Bumi Manusia* (N. Duniawati (ed.)). CV. Adanu Abimata. <https://penerbitadab.id>
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguk Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Ksetaraan Gender. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239. <https://doi.org/10.15548/jk.v5i2.110>
- You, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan: Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. NUSAMEDIA.
- Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6154>

